

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah media informasi yang mencatat seluruh aktivitas perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan dan dipublikasikan ditujukan untuk memberikan informasi bagi masyarakat khususnya pihak eksternal, investor, dan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Laporan yang sering digunakan oleh investor adalah laporan laba rugi, karena laporan ini dapat mengevaluasi kinerja masa depan dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan (Kieso, dkk, 2011). Salah satu komponen penting dari laporan laba rugi adalah informasi mengenai laba.

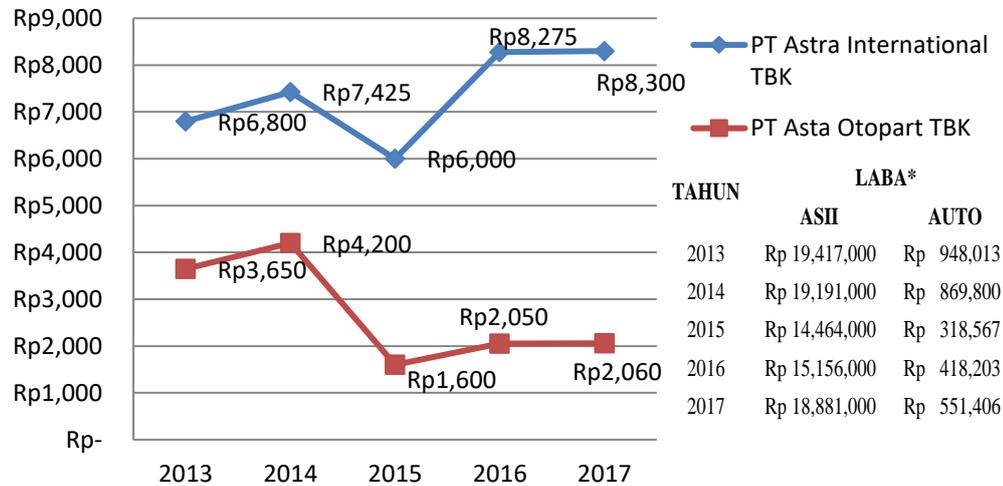
Laba yang disajikan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, merupakan informasi utama yang dapat digunakan sebagai fasilitas bagi investor untuk menganalisis dan memperkirakan aliran kas di masa depan dan bertransaksi dengan risiko investasi yang relatif. Investor merespon secara berbeda terhadap informasi laba akuntansi sesuai dengan kualitas informasi laba akuntansi tersebut. Dapat dikatakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kekuatan respon. Respon pasar terhadap informasi laba dapat dilihat dari besarnya *earnings response coefficient*.

Earnings Response Coefficient (ERC) dapat didefinisikan sebagai koefisien yang mengukur respon *abnormal return* sekuritas terhadap *unexpected earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas (Merlin, 2018).

Semakin tinggi tingkat ERC maka semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan. Dengan menggunakan ERC, maka para investor termudahkan dalam menentukan keputusan investasi pada perusahaan karena dapat melihat besarnya *return* yang akan diterimanya. Informasi terkait laba dapat dijadikan acuan bagi investor untuk melakukan pemilihan atau pengambilan keputusan dalam investasinya. Laba yang dihasilkan perusahaan, baik itu positif maupun negatif akan memberikan pengaruh pada respon pasar dan pergerakan harga saham (Zubaidi dkk, 2011).

Latar belakang penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri karena beberapa alasan, yang dapat dilihat dari berbagai fenomena yang ada. Dikutip dari salah satu berita yang dimuat di www.cnnindonesia.com dan kontan.co.id terdapat fenomena yang terjadi pada dua perusahaan disektor manufaktur di Indonesia PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Astra Otoparts Tbk (AUTO). Kedua perusahaan tersebut pernah mendapatkan respon positif maupun negatif oleh investor maupun calon investor karena di kedua perusahaan pernah mengalami kenaikan laba maupun penurunan laba. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 :

ASII dan AUTO



Sumber: www.astra.co.id dan www.component.astra.co.id/

* Dinyatakan dalam jutaan rupiah

GAMBAR 1.1
Grafik Hubungan Laba dan Rugi dengan Harga Saham
PT Astra International dan PT Astra Otoparts Tahun 2013-2017

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa PT Astra International Tbk (ASII), mengalami kenaikan maupun penurunan laba di tahun 2013 hingga 2017. Sehingga Astra mendapatkan respon positif maupun negatif dari investor maupun calon investor karena pada tahun 2015 Astra mengalami penurunan dalam memperoleh laba. Pada tahun 2016 ASII memperoleh laba bersih 15,1 triliun atau naik sebesar 4,78% dari tahun sebelumnya 14,4 triliun, kenaikan laba kurang lebih 724 miliar ini menjadikan respon positif bagi astra. Dalam laporan perseroan yang dipublikasikan, harga saham juga ikut naik menjadi Rp. 8.275 per lembar di tahun 2016 dari sebelumnya yang Rp. 6.000 per lembar saham. Tidak hanya respon positif, pada tahun 2015 ASII mendapatkan respon negatif dari investor karena laba yang diperoleh ASII menurun menjadi 14.464 triliun yang sebelumnya

19.191 triliun atau menurun sebesar 24.6% penurunan laba menyebabkan harga saham menurun menjadi Rp. 6.000 ditahun 2015.

Fenomena yang bersifat *badnews* pernah terjadi pada PT Astra Otoparts TBK (AUTO) yang disebabkan oleh penurunan laba di tahun 2015. Penurunan laba pada tahun 2015 menyebabkan AUTO mendapatkan respon negatif dari para investor karena laba yang diperoleh menurun menjadi 318.5 miliar atau mengalami penurunan sebesar 63% dari periode sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 2016 dan 2017 AUTO mampu meningkatkan laba sebesar 418 miliar ditahun 2016 dan 551 miliar ditahun 2017, kenaikan laba tersebut menjadikan harga saham AUTO mengalami kenaikan.

Sektor manufaktur dapat memberikan keuntungan bagi investor maupun calon investor dalam berinvestasi, karena sektor manufaktur mampu memenuhi beberapa aspek yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Peran sektor manufaktur dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sangat besar terutama dalam memenuhi kebutuhan logistik. Oleh karena itu menarik untuk diteliti, perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai positif dalam bersaing dalam mendapatkan pangsa pasar serta mendapatkan laba yang maksimal.

Laba merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi dan besarnya laba dapat mempengaruhi respon pasar terhadap informasi laba, untuk itu digunakanlah alat untuk mengukur informasi laba menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). ERC berguna bagi investor sebagai model penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan

kemungkinan naik turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan. Oleh karena itu menarik untuk diteliti, karena topik penelitian mengenai *earnings response coefficient* berkembang cepat dan menarik untuk diamati dan juga dapat berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penelitian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal, teori ini dapat menjelaskan hubungan antara ERC dan faktor-faktornya. Teori sinyal merupakan sebuah gagasan dimana satu pihak memiliki suatu informasi yang melekat tentang pihak tersebut dan disampaikan kepada pihak lain. Informasi merupakan unsur penting bagi investor maupun calon investor, karena informasi menyajikan informasi masa lalu maupun masa depan bagi kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Wolk, et al. (2001) dalam Fauzan (2017) *Signalling theory* merupakan latar belakang perusahaan yang menjadi emiten melakukan penyajian informasi.

Penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* berdasarkan dari riset-riset terdahulu, yaitu pengungkapan risiko sistematis, *leverage*, profitabilitas dan kesempatan bertumbuh. Risiko sistematis adalah risiko yang tidak bisa didiversifikasi atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh (Irham Fahmi, 2012:189). Sedangkan menurut Menurut Wild et al. (2004) dalam Delvira dan Nelvirita (2013), risiko sistematis ini juga merupakan risiko yang terkait dengan pergerakan saham dan dialami oleh semua investasi tanpa terkecuali. Oleh

karena itu, risiko sistematis dinamakan juga dengan resiko pasar (*market risk*). Investor melihat bahwa laba merupakan indikator kinerja perusahaan dan laba di masa mendatang. Perusahaan dengan resiko tinggi sekalipun bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan berisiko tinggi. Hasil penelitian Ely (2013) menunjukkan risiko sistematis berpengaruh terhadap ERC. Penelitian Hasanzade M. (2013) menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC dan didukung oleh Delvira dan Nelvirita (2013) tetapi berbeda dengan hasil penelitian dari Muhamad Fauzan (2017) menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap ERC.

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2014:150). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, laba akan mengalir lebih banyak pada kreditur sehingga *good news* pada laba akan diberikan kepada kreditur dibanding pemegang saham. Informasi terhadap pengumuman laba direaksi cepat oleh kreditur, namun direspon negatif oleh pemegang saham karena investor beranggapan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen. Penelitian Merlin Mayang S. (2018) dan Ely (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ERC. Lain halnya dengan penelitian Ratna Wijayanti (2013) yang menyatakan *leverage*

tidak berpengaruh terhadap ERC dan didukung oleh Hasanzade (2013) dan Delvira (2013).

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan dengan lebih luas. Penelitian Muhamad Fauzan (2017) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ERC, penelitian tersebut didukung oleh Merlin Mayang S. (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ERC. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian Hasanzade M. (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ERC dan didukung oleh Yuda dan Dewa (2017) dan Suwarno Dkk. (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Kesempatan bertumbuh yang dimiliki perusahaan di masa mendatang merupakan prospek baik yang dapat memberikan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang sedang bertumbuh mempunyai pertumbuhan penjualan, laba dan margin yang tinggi. Kesempatan bertumbuh suatu perusahaan dapat dilihat dari

pertumbuhan labanya. Ketika, kesempatan bertumbuh perusahaan semakin tinggi maka perusahaan akan mempunyai kesempatan dalam menghasilkan laba di masa mendatang, dengan semakin meningkatnya kesempatan dalam memperoleh laba maka pasar akan memberikan respon yang lebih besar pada perusahaan tersebut. Menurut Fauzan (2017) kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dan didukung oleh penelitian Ely (2013), Bitu (2016) dan Hasanzade (2014) yang menyatakan kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap ERC. Namun berbeda dengan hasil yang diungkapkan oleh Suwarno (2017) bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara beberapa peneliti. Maka, dalam riset yang akan dilakukan kembali dibutuhkan penelitian ulang untuk membuktikan konsistensi dari riset sebelumnya. Maka, peneliti tertarik untuk menganalisis penelitian dengan judul **“PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN KESEMPATAN BERTUMBUH TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Risiko Sistematis berpengaruh terhadap pengungkapan *Earnings Response Coefficient*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Earnings Response Coefficient*?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Earnings Response Coefficient*?
4. Apakah Kesempatan Bertumbuh berpengaruh terhadap pengungkapan *Earnings Response Coefficient*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Sistematis terhadap *Earnings Response Coefficient*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient*
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient*
4. Untuk mengetahui pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap *Earnings Response Coefficient*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pihak Akademisi

Dapat dijadikan sebagai literatur dan kajian yang mampu memberi informasi sebagai bahan ajar.

2. Bagi Pihak Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi perusahaan, agar perusahaan mampu memaksimalkan kualitas laba yang diperoleh

3. Bagi Pihak Eksternal

Sebagai bahan dalam pertimbangan bagi investor maupun calon investor dalam membuat keputusan investasi yang akan dipilih dengan memperhatikan faktor-faktor yang apa saja yang mempengaruhi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi landasan

teori yang berkaitan dengan ERC yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan mengenai apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, penjelasan mengenai apa jenis dan sumber daya yang digunakan, metode pengumpulan yang digunakan dan metode analisis data seperti yang dilakukan.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab subyek penelitian dan analisis data menjelaskan secara garis besar mengenai gambaran penelitian yang akan dianalisis. Bab ini memiliki tiga sub bab yaitu gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Pada bab penutup ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dilakukan dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.